

## **EKSTERNALISASI REMAJA PUTUS SEKOLAH (Studi Fenomenologi pada Remaja Putus Sekolah Desa Guntur Macan Kecamatan Gunung Sari Kabupaten Lombok Barat)**

**Muhammad Arwan Rosyadi<sup>1</sup>, Syarifuddin, Taufiq Ramdani, Anisa  
Puspa Rani**

*Universitas Mataram*

### **Abstract**

*The high dropout rate in West Nusa Tenggara is a worrying fact behind the incessant education programs such as Law No. 20 of 2013 which requires 20 percent of the state budget for education. In 2017, as many as 80 school-aged children in Guntur Macan village, Gunung Sari sub-district, West Lombok Regency were not in school. Besides the external factors (family economy) which are considered as the dominant factors causing dropout students, there is a personal initiative factor that encourages adolescents to take action to drop out of school. This research aims to understand: (1) the internal motives of individuals who encourage teenagers to drop out of school, (2) subjective knowledge about dropouts in teenagers dropping out of school, and (3) the form of externalizing the meaning in daily life - specifically in education and economics. This study used a qualitative research method with a phenomenological approach. Then, the subjects of the study are teenagers who dropped out of school in Guntur Macan Village. The focus and unit of analysis in this study are the motives, subjective meanings, and externalization of individual actors (informants). This study finds out various motives and subjective meanings of student dropout school. After dropping out of school, externalization in the field of education, the majority took the form of "other externalization", and the minority attended courses at the Vocational Training Center. While in the economic field, the majority of teenagers dropping out of school are construction workers (peladen), and the minority are mechanics. Based on the identification of motives, subjective meaning, and externalization of teenagers who dropped out of school in Guntur Macan Village, three categories of dropping out of school actions were obtained; conventional, conditional, and constructional.*

**Keywords :** *Motives, Subjective Meanings, Externalization, Dropping Out of School, Phenomenology*

### **Abstrak**

Tingginya angka putus sekolah di Nusa Tenggara Barat merupakan fakta memprihatinkan dibalik gencarnya program-program pendidikan seperti Undang-undang No. 20 Tahun 2013 yang mewajibkan 20 persen APBN untuk bidang pendidikan. Pada tahun 2017, sebanyak 80 anak usia sekolah di Desa Guntur Macan Kecamatan Gunung Sari Kabupaten Lombok Barat tidak sekolah. Selain faktor eksternal (ekonomi keluarga) yang dianggap sebagai faktor dominan penyebab pelajar putus sekolah, terdapat faktor inisiatif pribadi yang mendorong remaja melakukan tindakan putus sekolah. Perlu penelitian untuk memahami: (1) motif internal individu yang mendorong remaja putus sekolah, (2) pengetahuan subjektif tentang putus sekolah pada remaja putus sekolah, dan (3) bentuk eksternalisasi makna tersebut

---

<sup>1</sup>Arwan@unram.ac.id

dalam kehidupan sehari-hari –khususnya di bidang pendidikan dan ekonomi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis, dengan subjek penelitian adalah remaja putus sekolah di Desa Guntur Macan. Fokus dan unit analisis dalam kajian ini adalah motif, makna subjektif, dan eksternalisasi individu aktor (informan). Pada fenomena remaja putus sekolah Desa Guntur Macan ini, ditemukan beragam motif dan makna subjektif remaja putus sekolah. Pasca putus sekolah, eksternalisasi di bidang pendidikan, mayoritas berupa “eksternalisasi lain”, dan mengikuti kursus di Balai Latihan Kerja. Sedang di bidang ekonomi, mayoritas remaja putus sekolah menjadi buruh bangunan (*peladen*) dan minoritasnya menjadi mekanik. Berdasarkan identifikasi atas motif, makna subjektif, dan eksternalisasi remaja putus sekolah di Desa Guntur Macan, didapatkan tiga tipe tindakan putus sekolah; konvensional, kondisional, dan konstruksional.

**Kata Kunci :** Motif, Makna Subjektif, Eksternalisasi, Putus Sekolah, Fenomenologi

## **Pendahuluan**

Angka putus sekolah di Nusa Tenggara Barat cukup tinggi. Berdasar data PDSPK Kemendikbud Indonesia, sebanyak 3.667 anak putus sekolah pada tahun ajaran 2013/2014. Di antara jumlah tersebut, 801 anak putus sekolah pada jenjang SMP, dan 1897 remaja putus sekolah pada jenjang SMA-SMK (tidak termasuk MA). Tahun 2014/2015 angkanya turun menjadi 1847 anak, namun meningkat di tahun 2015/2016 menjadi 3349 siswa. Tahun 2016/2017 kembali turun menjadi 2777 siswa, dan semakin turun di tahun 2017/2018 yakni 2214 siswa.

Walaupun mengalami penurunan, jika dibanding dengan provinsi lain, angka putus sekolah di NTB tergolong tinggi. Jika dibanding dengan provinsi Bali, persentase angka putus sekolah (berbanding keseluruhan jumlah siswa) NTB hampir 3,5 kali lipat lebih besar. Angka putus sekolah NTB sebesar 1,27 persen, sedang Bali 0,37 persen. Di NTB, jumlah siswa putus sekolah berbanding keseluruhan jumlah siswa, adalah 2214 berbanding 174267 anak. Sedang di Bali, hanya 670 siswa yang putus sekolah di antara 183341 siswa SMA-SMK.

Tingginya angka putus sekolah ini tentunya fakta memprihatinkan dibalik gencarnya program pendidikan. Undang-undang No.20 Tahun 2013 telah mewajibkan 20 persen APBN untuk bidang pendidikan. Biaya pungutan pada siswa telah ditekan (bahkan ditiadakan) dengan dikurirkannya Dana BOS. Pemerintah juga meluncurkan Kartu Indonesia Pintar (KIP) bagi anak dari keluarga tidak

mampu. Berbagai beasiswa ditawarkan, bahkan hingga perguruan tinggi, seperti program Bidik Misi maupun Beasiswa LPDP. Lembaga swasta (melalui program CSR) maupun lembaga sosial keagamaan (seperti lembaga zakat infaq dan shodaqoh) juga memberikan santunan untuk siswa –dan program pendidikan lainnya.

Saat ini, di setiap kecamatan (di Lombok Barat, termasuk Kecamatan Gunung Sari) telah terdapat sekolah SMA atau sederajat, bahkan lebih dari satu. Perbaikan infrastruktur di berbagai daerah telah dilakukan, sehingga (pada umumnya) akses transportasi dari rumah ke sekolah semakin mudah, termasuk di Lombok NTB. Namun demikian, angka putus sekolah di NTB ternyata masih tergolong tinggi. Di Lombok Barat yang berbatasan dengan Kota Mataram (Pusat Pemerintah Provinsi NTB), remaja putus sekolah mudah ditemukan, termasuk di Desa Guntur Macan Kecamatan Gunung Sari. Pada tahun 2017, sebanyak 80 dari 428 anak usia sekolah (7-18 tahun) di Desa Guntur Macan Kecamatan Gunung Sari Kabupaten Lombok Barat tidak sekolah. Dengan kata lain, 18,7 persen anak usia sekolah tidak mengikuti sekolah formal. Atau, reratanya, jika ada 5-6 anak usia sekolah di Desa Guntur Macan, satu di antaranya tidak sekolah.

Penyebab remaja putus sekolah tidak sebatas faktor ekonomi keluarga. Faktor ekonomi orang tua dianggap menjadi faktor dominan yang menyebabkan pelajar putus sekolah, namun terdapat faktor lain yang mendorong remaja untuk melakukan tindakan putus sekolah. Krismi Diah Ambarwati (2010) mengeksplorasi pengalaman putus sekolah pada dua remaja yang berasal dari keluarga ekonomi lemah, dan menghasilkan temuan bahwa putus sekolah merupakan keputusan pribadi yang juga dipengaruhi oleh teman sebaya. Pada 2012, Suyanto et al (2016) melakukan survei terhadap 150 anak putus sekolah di Jawa Timur, dan menemukan fakta bahwa 33,3 persen responden menyatakan bahwa inisiatif untuk putus sekolah berasal inisiatif pribadi (anak), 30 persen menjawab dari ibu, 18 persen dari ayah, 12 persen saudara kandung, dan 6,7 persen berasal dari kakek-nenek.

Dengan demikian, terdapat faktor internal yang mendorong remaja melakukan tindakan putus sekolah. Perlu penelitian yang mampu mengeksplorasi aspek internal pada diri remaja putus sekolah. Untuk itu, kajian ini memberikan

gambaran tentang motif yang mendorong remaja di Desa Guntur Macan melakukan tindakan putus sekolah, pengetahuan subjektif tentang sekolah dan putus sekolah, serta eksternalisasi pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka – khususnya bidang pendidikan dan ekonomi.

Kajian atas fenomena remaja putus sekolah ini, menggunakan pemikiran fenomenologi Schutzian dan Bergerian. Pemikiran Alfred Schutz tentang *because and in-order to motive*, digunakan untuk mencari faktor internal pada diri individu yang mendorong pelaku melakukan tindakan putus sekolah. Sedang pemikiran Berger tentang pengetahuan subjektif digunakan untuk menganalisis pengetahuan tentang sekolah dan putus sekolah yang melekat pada remaja putus sekolah. Selain itu, pemikiran Berger juga dapat menjadi silent partner dalam menjelaskan eksternalisasi pasca putus sekolah –khususnya di bidang pendidikan dan ekonomi. Secara sederhana, uraian tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

Dalam pemikiran Schutz (Campbell, 1994), individu melakukan tindakan sosialnya atas dasar motif tertentu yang tergolong *because and in-order-to motive*. *Because motive* adalah motif yang lebih berorientasi masa lalu, sedang *in-order to motive* lebih berorientasi masa depan –walaupun keduanya berkaitan dengan masa silam. Campbell (1994) mencontohkan: ”aku memukulnya karena aku dulu sangat marah” untuk motif ’karena’, dan ”aku memukulnya supaya dapat memberinya sebuah pelajaran” untuk motif ’supaya’.

Jika dikaitkan dengan fenomena putus sekolah, dengan berandai-andai, motif karena telah menikah pada ”seorang pelajar SMA berhenti sekolah karena telah menikah” merupakan contoh *because motive*. Sedang motif ingin mendapatkan uang yang banyak pada ”seorang pelajar memilih untuk bekerja dan berhenti sekolah, agar dapat mengumpulkan banyak uang” adalah *in-order to motive*

Kuswarno (2009) menambahkan satu jenis motif selain yang *because motive* (motif karena) yang lebih berorientasi masa lalu dan *in-order to motive* (motif untuk) yang lebih berorientasi masa depan, yakni: motif agar, motif yang berorientasi masa kini. Jadi, menurut Kuswarno, terdapat tiga motif seseorang

dalam melakukan tindakan sosial, yakni; motif karena, motif agar, dan motif untuk. Ia menyontohkan, motif tindakan pengemis di Bandung, motif karena; karena telah mengemis sejak kecil dan semua anggota keluarganya mengemis, motif agar; agar bisa makan dan dapat uang halal daripada mencuri, sedang motif untuk; untuk biaya anak sekolah hingga lulus, untuk simpanan anak-istri saat ia tidak bisa mengemis lagi.

Tugas pokok sosiologi Bergerian adalah menafsiri realitas sosial, dengan jalan menemukan makna dan jalinan makna dalam interaksi sosial (Samuel, 2012). Dengan menafsiri putus sekolah sebagai tindakan sosial, tindakan remaja bertindak ‘putus sekolah’ tersebut memuat makna (pengetahuan yang melibatkan internalisasi) subjektif aktor. Tindakan sosial tersebut juga merupakan bentuk eksternalisasi.

Berger (1991) mendefinisikan eksternalisasi, sebagai; pencurahan kedirian manusia secara terus menerus ke dalam dunia, baik dalam aktivitas fisis maupun mentalnya. Ekternalisasi semakna dengan tindakan sosial (Weber). Jika Weber berpendapat bahwa tindakan sosial didorong oleh motif tertentu (rasional instrumental, rasional berorientasi nilai, afektif, dan tradisional), Berger cenderung beranggapan bahwa eksternalisasi merupakan pencurahan pengetahuan (makna) yang ada pada diri individu –yang merupakan hasil internalisasi yang didapat dari interaksi sosial. Eksternalisasi dipengaruhi oleh stock of knowledge (cadangan pengetahuan) yang dimiliki aktor (Berger dan Luckmann, 1990).

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis. Fenomenologi (sosiologi pengetahuan) Bergerian menekuni analisis pembentukan kenyataan oleh masyarakat (social construction of reality). Konstruksi sosial yang dibangun oleh masyarakat merupakan sebuah proses sosial yang dinamis, dan terus menjadi (becoming) –bukan sesuatu yang sudah berbentuk hasil jadi. Karena itu, data-data yang dibangun dalam penelitian ini cenderung menggunakan metode penelitian kualitatif. Disamping itu, remaja putus sekolah sebagai subjek yang dikaji, adalah individu yang sedang berkembang dengan segala keunikannya. Oleh karenanya,

walaupun telah memiliki pola-pola umum sebagai remaja, namun tetap memiliki keunikan tersendiri, sehingga, objektivitasnya hanya dapat dibangun dari pengungkapan-pengungkapan oleh aktor-aktor yang bersangkutan. Alasan lainnya, subjektivitas makna memiliki karakteristik yang plural, relatif, dan dinamis. Karena itu, penelitian terhadap makna (pengetahuan) subjektif adalah menggali kebenaran yang ada pada individu –sehingga diperlukan tafsiran subjektif (kualitatif).

Penelitian ini dilakukan di Desa Guntur Macan Kecamatan Gunung Sari Kabupaten Lombok Barat Provinsi Nusa Tenggara Barat. Walaupun sekolah dapat diakses dengan mudah, ditemukan banyak anak putus sekolah di desa ini, terdapat remaja putus sekolah di setiap dusun di desa ini. Pengumpulan data dilakukan sepanjang bulan Juni hingga September 2019.

Mengacu pemikiran fenomenologi Bergerian, bahwa ada pengetahuan yang berkembang dalam masyarakat, maka ada pula pengetahuan tentang putus sekolah yang berkembang pada masyarakat Desa Guntur Macan –sehingga perlu diteliti dan diuraikan. Untuk dapat memaparkan bagaimana makna yang berkembang, memahami pikiran dan tindakan pelakunya maka dilakukan wawancara mendalam. Oleh karena itu, data yang dikumpulkan dalam penelitian ini didominasi data primer yang diperoleh langsung melalui wawancara mendalam.

Data primer utama dikumpulkan melalui wawancara mendalam pada delapan informan di lokasi penelitian. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Dari semua remaja putus sekolah yang ada di Desa Guntur Macan, dipilih delapan informan yang berpengalaman putus sekolah di usia remaja (SMP-SMA) dalam kurun waktu lima tahun terakhir, dan sudah berpengalaman putus sekolah lebih dari satu tahun. Wawancara dilakukan dengan bahasa sehari-hari informan (Bahasa Sasak). Dengan berbagai pertimbangan, semua nama informan yang dituliskan pada artikel ini adalah nama samaran, bukan nama sebenarnya, kecuali Daniel.

## **Hasil dan Pembahasan**

Desa Guntur Macan Kecamatan Gunungsari Kabupaten Lombok Barat terletak di kawasan perbukitan dan dataran rendah. Berdasarkan data Profil Desa Guntur Macan tahun 2016, jumlah penduduk Desa Guntur Macan sebanyak 2.816 jiwa dengan 925 KK. Terdapat 578 KK yang termasuk ke keluarga miskin, 248 KK menengah, dan 99 KK yang termasuk kaya. Tingkat pendidikan masyarakat di Desa Guntur Macan tergolong rendah. Terdapat 140 orang warga desa ini buta huruf. Remaja putus sekolah mudah ditemukan di Desa Guntur Macan ini. Pada tahun 2017, sebanyak 80 dari 428 anak usia sekolah (7-18 tahun) di desa ini tidak sekolah. Dengan kata lain, 18,7 persen anak usia sekolah tidak mengikuti sekolah formal. Atau, reratanya, jika ada 5-6 anak usia sekolah di Desa Guntur Macan, satu di antaranya tidak sekolah.

Faktor eksternal penyebab putus sekolah di desa ini dipengaruhi oleh keadaan ekonomi keluarga, ketiadaan sekolah menengah, dan nihilnya transportasi publik. Keadaan ekonomi keluarga dapat mempengaruhi kesiapan anak untuk melanjutkan sekolah, terutama terkait biaya yang harus dikeluarkan jika sekolah. Jarak sekolah yang cukup jauh dari rumah, juga ketiadaan transportasi publik semakin menambah ketidak siapan remaja melanjutkan jenjang pendidikannya.

Selain ketiga faktor di atas, faktor budaya menjadi penyebab eksternal tidak langsung remaja Guntur Macan putus sekolah. Guntur Macan (sebagaimana desa lainnya di Pulau Lombok) memiliki tradisi merarik. Merarik, merupakan proses sakral yang dilalui oleh seorang laki-laki dan perempuan untuk melanjutkan hubungan dan membangun bahtera rumah tangga (Apriyanto, wawancara, 1 September 2019). Merarik mensyaratkan calon pengantin pria menculik sang wanita untuk dibawa lari, dan ditempatkan di rumah pihak laki-laki sampai proses ijab-kabul.

Selain masih adanya budaya merarik di Desa Guntur Macan, terdapat peraturan tidak tertulis atau disebut dengan awik-awik. Peraturan tidak tertulis tersebut diketahui dan dijalankan oleh masyarakat. Di antara awik-awik itu, adalah peraturan yang membatasi jam berkunjung (midang) tamu laki-laki yang berkunjung ke rumah gadis. →Awik-awik ini membatasi waktu berkunjung tamu,

yakni sampai pukul 22.00 WITA (jam 10 malam). Ketika awik-awik ini dilanggar, maka ada sanksi yang harus dijalankan yakni dinikahkan. Adanya awik-awik tersebut tidak jarang menimbulkan pasangan laki-laki dan perempuan yang menerima sanksi tersebut, sehingga menyebabkan pasangan tersebut harus dinikahkan. Kebanyakan penerima sanksi ini adalah para pemuda/remaja, sehingga mereka menikah di usia dini. Implikasi berikutnya, kebanyakan remaja tersebut adalah pelajar, sehingga berimbas putus sekolah.

### **Motif Putus Sekolah**

Dari data di lapangan, ditemukan beragam motif remaja putus sekolah di Desa Guntur Macan. Ditemukan sembilan macam *because motives* dan tiga macam *in-order to motives*.

*Because motive* pertama: karena telah menikah, terdapat pada satu informan (Rizqi). Internalisasi Rizqi pada budaya merarik dan awiq-awiq –yang telah dipaparkan di atas- mendorong ia untuk memutuskan menikah dan putus sekolah. Saat itu, informan bersama pacarnya membesuk Ibu informan yang sakit di rumah sakit di Gerung Lombok Barat. Karena macet dan berbagai hal yang terjadi di perjalanan, sampai pukul setengah sebelas malam mereka masih di perjalanan, dan akhirnya tidak berani pulang. Lalu, mereka memulai merariq, Rizqi melarikan pacarnya ke rumah kakak Rizqi (Rizqi, wawancara, 13 September 2019).

Informan menikah karena memaknai dan mematuhi awiq-awiq yang ada, sehingga ketika informan berpotensi atau melanggar awiq-awiq tersebut ia mengambil keputusan untuk merariq. Meminjam pemikiran Berger, apa yang terjadi pada diri informan saat itu adalah pertarungan antara diri yang ”lebih tinggi” dan ”lebih rendah”. Berger (1990) menjelaskan bahwa individu terus mengalami dirinya sebagai organisme sosial. Di dalam dirinya terdapat dialektika batin yang berlangsung terus menerus antara identitas dan substratum biologisnya. Seringkali dialektika ini adalah pertarungan antara diri yang ”lebih tinggi” dan ”lebih rendah”. Umpamanya, seorang prajurit harus menguasai rasa takut naluriannya terhadap kekalahan dan kematian dan dalam waktu yang bersamaan, menguasai rasa keberaniannya sebagai usaha untuk mempertahankan identitasnya sebagai prajurit.



Dalam kasus Rizqi, ada pertarungan antara diri yang "lebih tinggi" sebagai pemuda yang berani merariq atau diri yang "lebih rendah" sebagai pelanggar awiq-awiq. Rizqi memilih mempertahankan identitasnya sebagai pemuda Guntur Macan, penerus tradisi merariq, dan memulai prosesi adat untuk menikah.

Akhirnya, Rizqi menikah dengan kekasihnya tersebut. Karena sudah menikah, maka informan memilih untuk berhenti sekolah. Selain itu, suasana formal sekolah menengah di Indonesia saat ini tidak ramah pada pelajar yang sudah menikah, sehingga jika pelajar memilih menikah berarti berhenti sekolah (diberhentikan).

*Because motives* lainnya adalah tidak cukup uang untuk biaya sekolah, tidak punya kendaraan pribadi dan malas dan bosan jalan kaki pergi-pulang sekolah (Adi), berkelahi dengan guru (Daniel), solidaritas pertemanan, sering dimarahi karena terlambat (Ecang), terkekang aturan di sekolah (Heri dan Ahim), bersekolah di sekolah yang tidak sesuai keinginannya (Heri),

*In-order to motive* yang pertama: agar bisa bekerja. Bekerja menjadi pilihannya, karena dengan bekerja ia dapat meringankan beban orang tua dan dapat menghasilkan uang untuk dirinya sendiri. Sebagaimana diungkapkan Taqim yang memilih putus sekolah agar dapat bekerja sekaligus meringankan beban orang tua. Semua informan memiliki keinginan untuk bekerja dan mencari uang, walaupun dengan tingkat semangat yang berbeda. Pekerjaan yang dilakukan oleh remaja putus sekolah tersebut relatif homogen, yakni sebagai buruh bangunan (*peladen*) atau tenaga serabutan. Hanya satu informan (Taqim) yang bekerja sebagai mekanik di bengkel sepeda motor.

Motif agar leluasa "bermain" dan bersenang-senang bersama teman sebagai motif remaja putus sekolah, terdapat pada dua informan, yakni Udin dan Ahim. Memutuskan untuk berhenti sekolah dan mengikuti kemauannya untuk "bermain" sekaligus tidak terkekang oleh aturan dan sistem sekolah menjadi pilihan bagi anak yang putus sekolah agar mendapatkan keleluasaan untuk "bermain-main" dan berkumpul dengan temannya (Udin, wawancara, 20 September 2019).

Keinginan Ahim untuk bermain lebih dominan dibanding motivasinya untuk melanjutkan sekolahnya. Kesenangan menjadi tolok ukur utama pengambilan

keputusan Ahim untuk berhenti sekolah. Berkumpul dan bersenang-senang dengan teman-temannya menjadi pilihannya, bahkan sampai rela menyewa kos-kosan bersama teman-temannya hanya untuk berkumpul dan bersenang-senang (Ahim, wawancara, 6 Juli 2019).

Tidak kuatnya hidup di bawah sistem dan peraturan sekolah yang ketat, mendorong remaja ingin keluar dan hidup bebas dari tekanan dan aturan yang mengekangnya untuk bertindak. Informan (Heri) yang bersekolah di pondok pesantren mengatakan tidak tahan dengan aturan yang terlalu ketat dari sekolah yang membuat motivasi untuk belajar di sekolah tersebut menjadi berkurang (Heri, wawancara, 13 September 2019).

### **Makna Subjektif**

Sekolah dimaknai sebagai sarana untuk mendapatkan ijazah yang bisa digunakan melamar kerja (Daniel, wawancara, 13 September 2019). Selain dimaknai sebagai jalan untuk mendapatkan ijazah, sekolah juga dimaknai sebagai suatu tempat yang tidak bebas dengan berbagai macam aturan dan sistem yang dijalankan –sebagaimana pemaparan sebelumnya. Selain itu, sekolah dianggap tidak lebih menguntungkan daripada bekerja, dan bekerja lebih menguntungkan dari pada sekolah. Dengan bekerja, remaja dapat mencari penghasilan sendiri dan membantu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga (Adi, wawancara, 6 Juli 2019).

Putus sekolah dimaknai sebagai keterpaksaan, ketidakberdayaan menghadapi keadaan. Remaja melakukan tindakan putus sekolah karena kondisi ekonomi keluarga tidak mendukung untuk melanjutkan bersekolah, sehingga terpaksa putus sekolah. Putus sekolah terpaksa dilakukan karena di waktu yang sama harus bekerja guna membantu peningkatan perekonomian keluarga (Taqim, wawancara, 13 September 2019). Putus sekolah juga dimaknai sebagai pembebasan dari pengekanan. Putus sekolah bagaikan gerbang keluar dari penjara (sekolah yang penuh aturan yang mengekang). Selain itu, putus sekolah adalah gerbang menuju kebebasan, menuju arena bebas “bermain-main”. Remaja ingin bermain dan beban untuk berkumpul bersama teman-temannya (Ahim, wawancara, 6 Juli 2019).

### **Eksternalisasi**

Mayoritas informan yang diwawancarai mengaku tidak ada rencana melakukan aktivitas di bidang pendidikan, baik mengikuti pelatihan atau kursus apalagi bersekolah formal lagi. Hal ini seiring dengan motif putus sekolah mereka yang lebih banyak berorientasi pada masa lalu (*because motif*), bukan orientasi pada masa depan. Orientasi tersebut tidak untuk menempuh pendidikan lain, tidak ada keinginan kuat dan rencana matang untuk sekolah lagi, sehingga tidak memiliki eksternalisasi di bidang pendidikan. Dengan kata lain, eksternalisasi remaja putus sekolah pasca putus sekolah cenderung pada “eksternalisasi lain” di bidang selain pendidikan.

Terdapat satu informan (Taqim) yang berorientasi untuk melanjutkan pendidikan, mempermudah mendapatkan pekerjaan yang lebih baik lagi dari pekerjaannya sebelumnya. Eksternalisasi di bidang pendidikan ini berupa mengikuti pelatihan kerja untuk meningkatkan penguasaan terhadap ilmu pengetahuan sekaligus mendapatkan sertifikat untuk bisa melamar pekerjaan. (Taqim, wawancara, 12 Juli 2019).

Pada hari-hari awal setelah putus sekolah, mayoritas informan menganggur dan tidak langsung berupaya mencari kerja, atau hanya sekadar “bermain”. Hal tersebut seiring dengan motif putus sekolah mereka yang lebih banyak berorientasi pada masa lalu (*because motive*), bukan orientasi pada masa depan, sehingga tidak memiliki keinginan kuat dan rencana matang untuk bekerja (Satraji, wawancara, 20 September 2019).

Di kemudian hari, semua informan mulai bekerja, dan mayoritas menjadi buruh bangunan (*peladen*) dan buruh lepas. Hanya satu informan (Taqim) yang bekerja bukan menjadi *peladen*. Selain karena keterpaksaan, pekerjaan buruh ini dipilih sebagai pilihan yang paling rasional, paling sesuai dengan kondisi internal maupun eksternal. Secara internal, para remaja putus sekolah tidak memiliki keahlian khusus, sehingga hanya dapat bekerja pada profesi yang tidak memerlukan keahlian tingkat lanjut seperti buruh bangunan. Secara eksternal, orang-orang yang signifikan (*significant others*) di sekitar informan (seperti keluarga atau teman) banyak yang berprofesi sebagai pekerja bangunan. Selain itu, program recovery

pasca Gempa 2018 memerlukan banyak pekerja bangunan untuk membangun rumah baru.

Selain menjadi buruh bangunan, pekerjaan lain yang ditekuni informan adalah menjadi mekanik motor yang bekerja di bengkel, walaupun pekerjaan ini hanya dilakukan oleh Taqim. Keahlian bidang perbengkelan ini didapatkan dari pengalaman bekerja dan mengikuti pelatihan di Balai Latihan Kerja. Taqim bekerja di bengkel orang lain, dan ia menginginkan membuka bengkel di dekat rumahnya (Taqim, wawancara, 13 September 2019).

### **Tipe Putus Sekolah**

Berdasarkan identifikasi atas motif, makna subjektif, dan eksternalisasi remaja putus sekolah di Desa Guntur Macan, dengan meminjam pemikiran Kuswarno (2009) tentang tiga tipe pengemis (berpengalaman, kontemporer, dan berencana), didapatkan tiga tipe tindakan putus sekolah; konvensional, kondisional, dan konstruksional. Tiga tipe tersebut tidak bersifat terpisah secara mutlak, namun lebih sebagai kecenderungan yang dominan.

Tabel 1. Tipe Tindakan Putus Sekolah

<b>Tipe/Karakteristik</b>	<b>Motif</b>	<b>Makna Subjektif</b>	<b>Eksternalisasi</b>
Konvensional	Orientasi masa lalu	Antagonis	Keterpaksaan
Kondisional	Orientasi masa kini	Rasional	Pragmatis
Konstruksional	Orientasi masa depan	Konstruktif	Dedikatif

Tipe tindakan putus sekolah konvensional memiliki karakteristik; motif berorientasi masa lalu, makna subjektif bersifat kontradiktif, dan eksternalisasi atas dasar keterpaksaan. Motif yang lebih berorientasi masa lalu berupa karena telah menikah, terkekang aturan di sekolah (pondok), malas dan bosan jalan kaki menuju sekolah, sering dimarahi karena terlambat, bersekolah di sekolah yang tidak sesuai keinginannya, dan ingin hidup bebas dan leluasa “bermain” tanpa kekangan aturan ketat (seperti sebelumnya). Makna subjektif bersifat antagonis menempatkan pada pemikiran bahwa sekolah adalah tempat yang tidak bebas dengan berbagai macam

aturan dan sistem yang dijalankan, dan putus sekolah adalah sarana pembebasan dari pengekangan. Eksternalisasi di bidang pendidikan berupa “eksternalisasi lain”, dan di bidang ekonomi dilakukan atas dasar keterpaksaan.

Tipe tindakan putus sekolah kondisional memiliki karakteristik motif beorientasi masa kini, makna subjektif bersifat pragmatis, dan eksternalisasi atas dasar pragmatisme. Motif yang lebih berorientasi masa kini seperti berupa kondisi yang terjadi saat putus sekolah: tidak cukup uang untuk biaya sekolah, tidak ada kendaraan untuk bersekolah, berkelahi dengan guru, perlu ekspresi solidaritas pertemanan, dan agar bisa bekerja. Makna subjektif bersifat pragmatis menempatkan pada pemikiran bahwa sekolah bersekolah dianggap tidak lebih menguntungkan daripada bekerja, dan bekerja lebih menguntungkan dari pada sekolah. Eksternalisasi di bidang pendidikan berupa “eksternalisasi lain” dan di bidang ekonomi dengan menjadi *peladen* (buruh bangunan).

Tipe tindakan putus sekolah konstruksional memiliki karakteristik motif cenderung beorientasi masa depan, makna subjektif bersifat konstruktif, dan eksternalisasi berdasar dedikasi. Motif yang lebih berorientasi masa depan berupa supaya bisa bekerja. Makna subjektif bersifat optimis menempatkan pada pemikiran bahwa bersekolah sebagai sarana mendapatkan ijazah sehingga lebih mudah bekerja. Eksternalisasi di bidang pendidikan berupa mengikuti kursus di Balai Latihan Kerja dan di bidang ekonomi dengan menjadi mekanik.

## Kesimpulan

Dari uraian di atas dapat disimpulkan:

1. *Because motive* pada remaja putus sekolah meliputi: (1) menikah, (2) tidak cukup uang, (3) tidak punya kendaraan, (4) malas dan bosan jalan kaki menuju sekolah, (5) berkelahi dengan guru, (6) solidaritas pertemanan, (7) sering dimarahi karena terlambat, (8) terkekang aturan di sekolah (pondok), dan (9) bersekolah di sekolah yang tidak sesuai keinginannya. Sedang *in-order-to motive* mereka: (1) agar/untuk bisa bekerja, (2), agar leluasa “bermain”, dan (3) ingin hidup bebas tanpa aturan ketat.
2. Remaja putus sekolah memaknai sekolah sebagai sebagai (1) sarana mendapatkan ijazah sehingga lebih mudah bekerja, (2) tempat yang tidak bebas dengan berbagai macam aturan dan sistem yang dijalankan , dan (3) bersekolah dianggap tidak lebih menguntungkan daripada bekerja, dan bekerja lebih menguntungkan dari pada sekolah. Sedang putus sekolah adalah (1) keterpaksaan, (2) sarana pembebasan dari pengekangan, dan (3) pintu menuju arena “bebas bermain”.
3. Pasca putus sekolah, eksternalisasi remaja putus sekolah di bidang pendidikan berupa “eksternalisasi lain” dan mengikuti kursus di Balai Latihan Kerja. Sedang eksternalisasi di bidang ekonomi berupa menjadi *peladen* (buruh bangunan) dan mekanik.
4. Berdasarkan identifikasi atas motif, pengetahuan subjektif, dan eksternalisasi remaja putus sekolah di Desa Guntur Macan, didapatkan tiga tipe tindakan putus sekolah; konvensional, kondisional, dan konstruksional.

### Daftar Pustaka

- Ambarwati, K D. 2010. Setelah Putus Sekolah Aku Bekerja: Tinjauan Fenomenologi tentang Pengalaman Remaja yang Memutuskan Tidak Melanjutkan Sekolah dan Memilih Bekerja. *Psiko Wacana*, 9(1,2)
- Berger, Peter L, dan Hansfried Kellner. 1985. *Sosiologi Ditafsirkan Kembali*. Jakarta: LP3ES
- Berger, Peter L, dan Thomas Luckmann. 1990. *Tafsir Sosial atas Kenyataan; Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES.
- Berger, Peter L. 1991. *Langit Suci; Agama sebagai Realitas Sosial*. Jakarta: LP3ES.
- Campbell, Tom. 1994. *Tujuh Teori Sosial*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Denzin, Norman K. dan Yvonna S. Lincoln (Eds). 2009. *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Januar, P N. 2014. *Punk dan Keluarga (Studi Fenomenologi Motif Menjadi Punks dalam Lingkup Keluarga)*. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Surabaya: Surabaya.
- Kuswarno, Engkus. 2009. *Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi: Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitiannya*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- PDSPK Kemendikbud Indonesia. 2016. *Ikhtisar Data Pendidikan Tahun 2015/2016*. Setjen, Kemendikbud. Jakarta.
- PDSPK Kemendikbud Indonesia. 2017. *Ikhtisar Data Pendidikan Tahun 2016/2017*. Setjen, Kemendikbud. Jakarta.
- PDSPK Kemendikbud Indonesia. 2018. *Statistik Persekolahan SMA 2017/2018*. Setjen, Kemendikbud. Jakarta.
- Setiawan, L., Ratnawati, R., dan Lestari, R. 2017. Studi Fenomenologi: Pengalaman Resiliensi Petani Pasca Erupsi Gunung Kelud Tahun 2014 Di Desa Puncu Kecamatan Puncu Kabupaten Kediri. *NurseLine Journal*. 2(2)
- Suyanto, Bagong. 2016. *Masalah Sosial Anak*. Jakarta: Purnamedia Group.